

Sukran Makmun¹⁾, Rabiyatul Adawiyah²⁾

^{1,2}FKIP, UNW Mataram

sukronmakmun247@gmail.com; rabiyatula@gmail.com

Abstrak; Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah ada pengaruh metode hermeneutik dalam penguasaan bahasa figuratif terhadap kemampuan mengapresiasi puisi pada peserta didik di MAN 2 Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan metode tes. Sampel dalam penelitian adalah siswa kelas X Mia sebanyak 30 peserta didik di MAN 2 Mataram. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel bertujuan atau purposive sample. Analisis data menggunakan rumus $t = t_{\text{tes}}$ dapat diketahui angka pengaruh metode hermeneutik dalam penguasaan bahasa figuratif. Hasil penelitian dengan taraf signifikansi 5% dengan t hitung adalah 3.17 dan t tabel sebesar 1,782. Ini menunjukkan bahwa nilai t hitung ($3.17 > \text{nilai } t \text{ tabel } (1,782)$) sehingga ada pengaruh metode hermeneutik dalam penguasaan bahasa figuratif terhadap kemampuan mengapresiasi puisi pada peserta didik MAN 2 Mataram. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata kunci: metode hermeneutik, bahasa figuratif, puisi

Abstract; The research was intended to find out whether there is the influence of using hermeneutic method in mastering figurative language on the ability to appreciate poetry on students of MAN 2 Mataram in 2017/2018 academic year. This research was quantitative research. The data collected by observation and test methods. The research sample was students of grade X Mia consists of 24 students of MAN 2 Mataram. The sample is done by sample technique purpose or purposive sample. Data analysis was used t formula that test can be known the influence of hermeneutic method in mastering figurative language. The results of the research showed the significant level of 5% with t count is 3.17 and t table is 1.782. This showed that t count ($3.17 > t$ table value (1.782)). To sum up, there is the influence of hermeneutic method in mastering the figurative language on the ability to appreciate poetry of MAN 2 Mataram students. Thus, H_0 is rejected and H_a is accepted.

Keywords: hermeneutic method, figurative language, poetry

PENDAHULUAN

Puisi termasuk salah satu karya sastra yang pengajarannya dinilai rendah di sekolah-sekolah. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya pengajaran apresiasi puisi tersebut. Sebagaimana permasalahan dalam pengajaran genre sastra yang lain, cara penyajian materi yang tidak tepat sasaran, sarana belajar yang kurang mendukung, variasi materi puisi yang belum dilakukan, dan guru yang kurang memahami akan hakikat apresiasi puisi merupakan faktor kendala yang cukup dominan dalam pembelajaran apresiasi puisi.

Salah satu upaya yang dapat diusahakan guru agar dapat meningkatkan minat dan daya apresiasi puisi adalah dengan variasi metode dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang dirasa cukup efektif menurut peneliti adalah dengan metode *hermeneutik*. Metode ini berusaha menafsirkan puisi dengan ilmu *hermeneutika*. Selain dengan variasi metode, hal lain yang berpengaruh terhadap pembelajaran apresiasi puisi adalah penguasaan bahasa figuratif. Peningkatan kemampuan mengapresiasi puisi dengan metode *hermeneutik* mustahil dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya penguasaan bahasa figuratif yang cukup. Puisi sebagai wujud kristalisasi makna dan kepadatan bahasa butuh bekal bahasa figuratif yang lebih dalam penafsirannya. Materi ini sangat menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut. Selain untuk mengetahui pengaruh metode hermeneutik dan penguasaan bahasa figuratif dalam pembelajaran apresiasi puisi juga dapat digunakan untuk alternatif metode dalam membelajarkan puisi.

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Ada tidaknya perbedaan kemampuan mengapresiasi puisi peserta didik yang diajar dengan metode *hermeneutik* dengan peserta didik yang diajar dengan metode konvensional (struktural); (2) Ada tidaknya perbedaan kemampuan mengapresiasi puisi peserta didik yang memiliki penguasaan bahasa figuratif tinggi dengan peserta didik yang memiliki penguasaan bahasa figuratif rendah;

(3) Ada tidaknya interaksi antara metode pembelajaran dan penguasaan bahasa figuratif terhadap kemampuan mengapresiasi puisi.

Adapun tinjauan pustakanya:

1. Metode *Hermeneutik* adalah cara memahami dan menafsirkan sebuah teks dengan merekonstruksi proses kreatif teks tersebut (Abulad, 2007: 22)
2. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo, 1991: 83).
3. Kemampuan adalah suatu daya dalam berpikir atau bernalar. Kompetensi atau kemampuan diartikan sebagai pengetahuan yang dipunyai pemakai bahasa tentang bahasanya dan inilah yang merupakan objek tata bahasa generatif (Tarigan, 1986: 11).

KAJIAN LITERATUR

Metode Hermeneutik

Secara sederhana, *hermeneutik* berarti tafsir. Dalam kamus *Webster's Third New International Dictionary* dijelaskan definisi *hermeneutik* sebagai studi tentang prinsip-prinsip metodologis interpretasi dan eksplanasi, khususnya studi tentang prinsip umum interpretasi Bibel (Palmer, 2005:4). Namun demikian, makna tersebut akan memuaskan bagi para penerjemah Bibel. Sedangkan menurut Abulad (2007:22) menyatakan bahwa *hermeneutik* sebagai sebuah seni, yaitu seni di dalam menginterpretasikan sebuah teks. Secara lebih lanjut, ia menyimpulkan bahwa *hermeneutik* bukan usaha merekonstruksi cara berpikir kaku untuk sebuah interpretasi teks yang sah melainkan keluwesan yang menjadi filosofi utamanya.

Pendapat terakhir yang dapat disajikan adalah pendapat Ratna (2005:90) membatasi *hermeneutik* memiliki makna hampir sama dengan interpretasi, pemahaman atau retroaktif. Karya sastra memang sangat tepat apabila dianalisis dengan metode *hermeneutika*. Sejauh ini metode *hermeneutika* yang menjadi bagian dari pendekatan sastra yaitu pendekatan pragmatik merupakan tindak lanjut dari ketidakpuasan terhadap pendekatan strukturalis yang tidak dapat menjelaskan makna karya sastra secara mendalam (Suwondo, 2001: 57).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode hermeneutik merupakan cara memahami dan menafsirkan sebuah teks dengan merekonstruksi proses kreatif teks tersebut. Dalam *hermeneutika*, proses pemahaman berlangsung dengan tahapan mengungkapkan kata-kata kunci, menjelaskan kata tersebut kemudian menerjemahkannya ke dalam makna yang lebih jelas.

a. Penguasaan Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo, 1991: 83). Bahasa kias yang biasa terdapat dalam puisi:

- Perbandingan/ perumpamaan (*simile*)
Perbandingan atau perumpamaan (*simile*) ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti, bagai, semisal, seumpama, laksana dan kata-kata pembanding lainnya (Wiyatmi, 2005: 67).
- Metafora
Metafora adalah kiasan yang menyatakan sesuatu sebagai hal yang sebanding dengan hal lain (Wiyatmi, 2005: 65). Metafora terdapat dua unsur, yaitu pembanding (*vehiche*) dan yang dibandingkan (tenor). Dalam hubungannya dengan kedua unsur tersebut, maka terdapat dua jenis metafora, yaitu metafora eksplisit dan metafora implisit. Disebut metafora eksplisit apabila unsur pembanding dan yang dibandingkan disebutkan, sedangkan metafora implisit apabila hanya memiliki unsur pembanding saja (Wiyatmi, 2005:65-66).
- Personifikasi
Personifikasi adalah kiasan yang menyamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berfikir, dan sebagainya seperti manusia (Wiyatmi, 2005: 65).
- Hiperbola
Kiasan yang berlebih-lebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapat perhatian yang lebih seksama dari pembaca.
- Metonimia
Bahasa kiasan yang lebih jarang dijumpai pemakaiannya. Metonimia ini dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat hubungannya dengan mengganti objek tersebut. Metonomia

(pengganti nama) diartikan sebagai pengertian yang satu dipergunakan sebagai pengertian yang lain berdekatan menurut Luxemburg (Wiyatmi, 2005:66).

- Sinekdoki (*syneadoche*)

Bahasa kiasan yang menyebutkan sesuatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. Sinekdoki merupakan bentuk kiasan yang mirip dengan metonomia, yaitu pengertian yang satu dipergunakan sebagai pengertian lain. Sinekdoki ada dua macam:

Pars prototo: apabila sebagian dipergunakan untuk untuk menyebut atau mewakili keseluruhan;

Totum proparte: apabila keseluruhan dipergunakan untuk menyebut atau mewakili sebagian (Wiyatmi, 2005:67).

- Allegori

Cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengkiaskan hal lain atau kejadian lain.

b. Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Unsur-unsur pembangun puisi dapat diklasifikasikan beberapa unsur antara lain:

1. Diksi (Pilihan Kata)

Diksi adalah pilihan kata atau frase dalam karya sastra menurut Abrams (Wiyatmi, 2005: 623). Setiap penyair akan memilih kata-kata yang tepat, sesuai dengan maksud yang ingin diungkapkan dan efek puitis yang ingin dicapai. Diksi sering kali juga menjadi ciri khas seorang penyair atau zaman tertentu. Karena begitu pentingnya kata-kata dalam puisi, maka bunyi kata juga dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihannya (Waluyo, 1991: 72).

2. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo, 1991: 83). Bahasa kias yang biasa terdapat dalam puisi: Perbandingan/perumpamaan (*simile*), Metafora, Personifikasi, Hiperbola, Metonimia, Sinekdoki (*syneadoche*)

c. Macam-Macam Ragam Puisi

Menurut Aminuddin (2011: 134) ditinjau dari bentuk maupun isinya ragam puisi itu bermacam-macam. Ragam puisi itu setidaknya akan dibedakan antara:

- a. Puisi epik, yakni suatu puisi yang di dalamnya mengandung cerita kepahlawanan, baik kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan, maupun sejarah. Puisi epik dibedakan antara folk epic, yakni bila nilai akhir puisi itu untuk dibaca, dipahami dan diresapi maknanya.
- b. Puisi naratif, yakni puisi yang di dalamnya mengandung suatu cerita, dengan pelaku, perwatakan, *setting*, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin suatu cerita.
- c. Puisi lirik, yakni puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, puisi lirik umumnya paling banyak terdapat dalam khazanah sastra modern di Indonesia seperti tampak dalam puisi-puisi chairil Anwar, Sapardi Djokodamono dan lain-lainnya.
- d. Puisi dramatis, yakni salah satu jenis puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog, maupun menolong sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu.
- e. Puisi didaktik, yakni puisi yang mengandung nilai-nilai kependidikan yang umumnya terampil eksplisit.
- f. Puisi satirik, yaitu puisi yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan atau ketidakberesan kehidupan suatu kelompok maupun suatu masyarakat.
- g. Romance, yakni puisi yang berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap sang kekasih.
- h. Elegi, yakni puisi ratapan yang mengungkapkan rasa pedih seseorang.
- i. Ode, yaitu puisi yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa ataupun sikap kepahlawanan.
- j. Himne, yaitu puisi yang berisi pujian kepada tuhan maupun ungkapan rasa cinta terhadap bangsa ataupun tanah air.

METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Karena data atau informasi yang penulis kumpulkan dalam penelitian ini berbentuk kuantitatif yang memerlukan perhitungan dengan menggunakan angka serta memakai analisis statistik.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampel bertujuan atau purposive sample*. Teknik sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X Mia sebanyak 24 orang.

a. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 1997: 133). Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dan fakta-fakta yang berkaitan untuk memahami karakter peserta didik sebagai sampel penelitian secara detail tujuannya untuk mendapatkan data primer responden yang menyangkut tentang pengaruh metode *hermeneutik* dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi puisi peserta didik.

2. Tes Kemampuan Menulis

Tes merupakan suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas dan serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau kelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut. Yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan standar yang ditetapkan (Nurkencana dkk, 1990: 34).

Menulis adalah kegiatan menyampaikan pesan (gagasan, perasaan dan informasi secara tertulis pada pihak lain (Akhadiah, 1997: 116) sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal, menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan atau tulisan, saluran atau medium tulisan dan pembaca sebagai penerima pesan. Sedangkan puisi dapat diartikan “membuat atau pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri yang mungkin berisi pesan dan gambaran-gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminudin, 1995:135).

Di dalam menulis puisi ada hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya:

- a. Diksi atau pilihan kata
- b. Gaya bahasa
- c. Makna

Dalam tes kemampuan menulis puisi ini, penulis menilai kemampuan menulis peserta didik dari beberapa aspek kriteria penilaian seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini:

No.	Aspek Penilaian/Aspek Yang Dinilai	Skor
1.	Puisi tersebut sesuai dengan temanya	25
2.	Pemilihan kata-kata sesuai	25
3.	Gaya bahasa yang digunakan menarik	20
4.	Makna yang ada dalam puisi menarik	15
5.	Amanat dalam puisi	15
Jumlah		100

b. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2013 : 148).

a. Instrumen Tes hasil belajar

Tes adalah merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Untuk mengerjakan tes ini tergantung dari petunjuk yang diberikan misalnya: melingkari salah satu huruf di depan pilihan jawaban, menerangkan, ,mencoret jawaban yang salah, melakukan tugas atau suruhan, menjawab secara lisan, dan sebagainya (Arikunto, 2013 : 67). Tes dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti, dimana bentuk soal non-tes sedangkan jenis tesnya unjuk kerja. Sebelum digunakan tes tersebut sudah diujicobakan terlebih dahulu agar diperoleh tes yang valid dan reliabel.

b. Validitas

Instrumen yang baik harus memenuhi syarat-syarat validitas. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto. 2002: 145).

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2013:173). Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.Suatu Intrumen yang valid atau sasih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2006:168).

Untuk menghitung validitas instrumen yang berbentuk soal tes, peneliti menggunakan rumus yakni angka kasar product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antar variabel X dan Y
- N = Jumlah peserta didik
- $\sum X$ = Jumlah nilai variabel X
- $\sum Y$ = Jumlah nilai variabel Y
- $\sum XY$ = Jumlah nilai perkalian variabel X dan Y
- $(\sum X)^2$ = Jumlah variabel X dikuadratkan
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat variabel X
- $(\sum Y)^2$ = Jumlah variabel Y dikuadratkan
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat variabel Y (Arikunto. 2002: 146)

Dengan kriteria pengujian validitas sebagai berikut :

- a. 0,800-1,00 adalah sangat tinggi
- b. 0,600-0,800 adalah tinggi
- c. 0,400-0,600 adalah cukup
- d. 0,200-0,400 adalah rendah
- e. 0,00-0,200 adalah sangat rendah

c. Reliabilitas

Berkenaan dengan reliabilitas ini, suatu pendapat mengatakan bahwa instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2006:173). Dengan demikian, reliabilitas menunjukkan hasil-hasil yang mantap dari instrumen tersebut. Untuk mengukur reliabilitas instrumen, digunakan rumus Alpha yaitu sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \sum \frac{\sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

keterangan :

- r_{11} = Reliabilitas instrumen
- k = Banyaknya butir pertanyaan
- $\sum \sigma_i^2$ = Jumlah Varians Butir
- σ_t^2 = Varians Total

Dengan ketentuan:

- $r_{11} > r$ -tabel, maka instrumen dikatakan reliabel.
- $r_{11} < r$ -tabel, maka instrumen dikatakan tidak reliabel.

(Arikunto, 2002: 171).

c. Variabel Penelitian

Menurut (Arikunto, 2002:94) mendefinisikan ”variabel adalah gejala yang bervariasi yang menjadi objek penelitian”. Sementara Sugiono mendefinisikan “variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian diambil kesimpulan”. Jadi variabel merupakan segala sesuatu yang dapat diperlakukan sesuai maksud peneliti untuk memperoleh informasi yang ditelitinya.

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas

Metode *hermeneutik* dalam penguasaan bahasa figuratif secara sengaja dimanipulasi untuk mempengaruhi kemampuan mengapresiasi puisi yang merupakan variabel terikatnya.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat penelitian ini adalah mengapresiasi puisi. Hal inilah yang akan diamati perubahannya atau akibatnya dengan adanya rekayasa atau manipulasi dengan metode *hermeneutik* dalam penguasaan bahasa figuratif, ada tidaknya perbedaan kemampuan mengapresiasi puisi peserta didik bergantung kepada bagaimana metode *hermeneutik* itu mempengaruhi kemampuan mengapresiasi puisi.

Metode Analisis Data

Kegiatan peserta didik dapat diketahui apabila observasi terhadap perilaku peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran dengan pedoman observasi yang terdiri dari indikator-indikator. Aktivitas peserta didik di analisis secara deskriptif, adapun cara yang digunakan dalam teknik ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan skor rata-rata aktivitas belajar peserta didik.

Dalam menentukan skor rata-rata aktivitas belajar peserta didik digunakan rumus sebagai berikut:

$$A = \frac{\sum T}{N}$$

Keterangan :

A = Mean (skor rata-rata aktivitas belajar peserta didik)

$\sum T$ = Total skor aktivitas belajar seluruh peserta didik

N = Banyak peserta didik

- 2) Data tentang aktivitas belajar peserta didik dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan skala 1-5. Indikator tentang aktivitas belajar peserta didik yang diamati adalah sebanyak 5 indikator dengan skor maksimal 5, maka skor maksimal ideal (SMi) adalah $5 \times 5 = 25$. Setiap indikator memiliki 4 deskriptor. Skor 5 diberikan jika semua deskriptor nampak, skor 4 diberikan jika 3 deskriptor nampak, skor 3 diberikan jika 2 deskriptor nampak, skor 2 diberikan jika 1 deskriptor nampak skor 1 jika diberikan tidak ada deskriptor nampak.
- 3) Analisis data aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan Mi (Mean ideal) dan SDi (Standar Deviasi ideal).

$$Mi = \frac{1}{2} \times (SMi)$$

$$= \frac{1}{2} \times (25)$$

$$= 12,5$$

$$SDi = \frac{1}{3} Mi$$

$$= \frac{1}{3} \times (12,5) = 4,17$$

Berdasarkan skor standar, maka kriteria untuk menentukan aktivitas belajar peserta didik dijabarkan pada tabel berikut ini:

Tabel: Pedoman Konversi Penilaian Skala 1 – 5

INTERVAL	NILAI	KRITERIA
$Mi + 1,5 SDi \leq A$	$A \geq 18,75$	Sangat aktif
$Mi + 0,5 Sdi \leq A < Mi + 1,5 SDi$	$14,58 \leq A < 18,75$	Aktif
$Mi - 0,5 SDi \leq A < Mi + 0,5 SDi$	$10,42 \leq A < 14,58$	Cukup aktif
$Mi - 1,5 SDi \leq A < Mi - 0,5 Sdi$	$6,25 \leq A < 10,42$	Kurang aktif
$A \leq Mi - 1,5 Sdi$	$A \leq 6,25$	Sangat kurang aktif

Untuk data aktivitas peserta didik dikatakan berhasil apabila rata-rata skor aktivitas belajar peserta didik minimal berkategori aktif.

b. Teknik Uji Persyaratan Analisis

Dalam penelitian ini analisis data yang di gunakan adalah teknik analisis dengan menggunakan rumus T-test yaitu untuk mencari perbedaan dua sampel yang terpisah. Penggunaan uji T (test) harus di imbangi dengan uji persyaratan yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas data.

c. Uji Normalitas Data

Pembuktian normalitas data dilakukan untuk menguji apakah skor dalam variable-variabel yang di teliti telah mendekati distribusi naormal atau tidak. Untuk normalitas data ini rumus yang digunakan adalah rumus *Chi kuadrat* sebagai berikut :

$$X^2 = \sum \frac{(F_o - F_h)^2}{F_h}$$

Keterangan :

X^2 = Chi kuadrat

F_o = frekuensi yang di peroleh berdasarkan data atau observasi

F_h = frekuensi yang di harapkan

Dengan ketentuan jika harga x^2 hitung $>$ x^2 tabel maka data yang di peroleh tidak berdistribusi normal sebaliknya jika harga X^2 hitung $<$ X^2 tabel maka data yang di peroleh berdistribusi normal (Arikunto, 2006).

d. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas data dilakukan untuk membuktikan bahwa kedua sampel homogen yang dilakukan setelah pengambilan data, dari hasil ini dapat ditentukan langkah selanjutnya yaitu apakah sampel tersebut dapat selanjutnya diperlakukan atau tidak. Uji Homogenitas data dapat dicari dengan menggunakan uji F, yaitu sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

Data homogen jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} pada taraf signifikan 5%, dengan $F_{\text{tabel}} = F_{0,95}(v_1, v_2)$. Dimana v_1 menyatakan derajat kebebasan pembilang dan v_2 menyatakan derajat kebebasan penyebut, dengan $v = n-1$.

e. Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan kebenaran sementara yang masih perlu di uji secara statistik. Di dalam menentukan penerimaan dan penolakan hipotesis, maka hipotesis alternatif (H_a) di ubah menjadi hipotesis nihil (H_o). Untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji t (t-test) dengan taraf signifikansi 95% mengacu pada ketentuan sebagai berikut:

Jika t hitung $>$ t table maka H_o di tolak dan H_a di terima

Jika t hitung $<$ t table maka H_o di terima dan H_a di tolak

Sehubungan dengan penelitian ini peneliti menggunakan analisis statistik inferensial, karena penelitian ini bermaksud ingin menarik kesimpulan untuk seluruh populasi atas dasar sampel. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa langkah sebagaimana yang diungkapkan Arikunto, bahwa secara garis besar pekerjaan analisis data meliputi tiga langkah yaitu : (1) persiapan, (2) tabulasi dan (3) penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian (Arikunto, 2002 : 209).

Adapun rumus statistik yang dipergunakan dalam analisa data ini ialah rumus "t-tes", sebagai berikut:

$$t = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{\sum d^2}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

M_1 = Mean dari perbedaan pretes dan post test kelompok 1

M_2 = Mean dari perbedaan pretes dan post test kelompok 2

$\sum d^2$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Subyek pada sampel. (Dantes, 2003:4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan ada beberapa hal yang perlu untuk dibahas yaitu tentang prestasi belajar peserta didik yang mencakup tiga aspek yakni aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik. Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata kemampuan mengapresiasi puisi peserta didik kelas X Mia MAN 2 Mataram yang mengikuti proses pembelajaran dengan metode *hermeneutik* dalam penguasaan bahasa figuratif rata-rata yang dicapai baik aspek kognitif, psikomotorik maupun afektifnya lebih tinggi dari kelompok peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat terjadi karena kelompok peserta didik yang mendapatkan skor tertinggi karena peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan metode *hermeneutik* dalam penguasaan bahasa figuratif di mana peserta didik lebih cepat meresapi materi pelajaran karena peserta didik dihadapkan

langsung dengan obyek yang sedang dibahas, sehingga peserta didik dapat membandingkan antara materi dengan kenyataan yang ada sehingga peserta didik lebih mudah untuk meresapi pelajaran.

Dalam analisis data hasil kerja *product moment* dan sesuai hipotesis alternatif (H_a) menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kemampuan mengapresiasi puisi peserta didik di Kelas MIA MAN 2 Mataram dengan metode *hermeneutik* dalam penguasaan bahasa figuratif yang digunakan. Hal ini diketahui dari hasil uji hipotesis dimana besarnya t_{hitung} adalah 2.775 dan t_{tabel} sebesar 0,576 pada tarap kepercayaan 5%.

Hal ini dikarenakan juga hasil uji hipotesis kerja, dengan ditolaknya hipotesis nihil (H_0), maka berdasarkan taraf signifikan signifikan 5% dengan N 12 orang peserta didik, maka hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi ” ada pengaruh metode *hermeneutik* dalam penguasaan bahasa figuratif terhadap kemampuan mengapresiasi puisi peserta didik di Kelas X MIA MAN 2 Mataram.

Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Akan terbentuk pola belajar yang aktif, kreatif dan dan penuh antusias karena model belajar yang diiringi dengan proses melakukan langsung sehingga apa yang sudah dipelajari peserta didik mudah di ingat dan mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menyebabkan belajar menjadi bermakna. Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antar individu dan individu dengan lingkungannya. Perubahan disini berarti seseorang setelah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuan, keterampilannya maupun aspek sikapnya. Jadi, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya sebagai alternatif untuk meningkatkan pemahaman belajar peserta didik khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga dapat memperluas dan memperkaya ilmu pengetahuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis dan hasil pembahasan, dengan menggunakan rumus $t = tes$ dapat diketahui angka pengaruh metode *hermeneutik* dalam penguasaan bahasa figuratif terhadap kemampuan mengapresiasi puisi peserta didik di MAN 2 Mataram, dengan tarap signifikan 5% dari N 12, ternyata besar angka penolakan (H_0) yang dinyatakan dalam tabel nilai t_{tabel} adalah 1,782 sedangkan hasil perhitungan nilai t_{hitung} $3.17 > t_{tabel}$ 1,782, maka dapat disimpulkan hipotesis tersebut signifikan, artinya hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **ada** pengaruh metode *hermeneutik* dalam penguasaan bahasa figuratif terhadap kemampuan mengapresiasi puisi pada peserta didik di Kelas Mia MAN 2 Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima.

SARAN

Bertitik tolak pada kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Kepada pihak madrasah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan agar lebih meningkatkan serta mengedepankan kualitas guru sebagai *top leader* agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan target yang diharapkan.
2. Kepada guru bahasa Indonesia agar dapat lebih mengoptimalkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran yang relevan dengan materi yang dibahas, misalnya pengaruh metode *hermeneutik* dalam penguasaan bahasa figuratif sebagai salah satu alternatif metode pembelajarannya.
3. Peneliti yang berminat pada masalah yang sama, disarankan agar meneliti secara lebih mendalam yakni pada aspek-aspek yang belum terjangkau dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Arikunto, Suharsimi 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi.2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:PT Rineka cipta
- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abulad, Romualdo E. 2007. “*What is Hermeneutics?*”. *Kritike*. Vol. 1 No. 2 December.
- Herman. J. Waluyo. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Husaini dkk.2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono, 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- Sugiyono,2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* Cet 13 Alfabeta, Bandung.
- Tirto Suwondo. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra (Editor: Jabrohim dan Ari Wulandari)*. Yogyakarta: Hanindita Graha W.
- Wiyatmi.2005. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Puataka.
- Woloyo Herman J.1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta:Erlangga